

## Pendidikan Karakter Islami Dalam Tradisi *Nyabis* Masyarakat Madura

<sup>1</sup>Achmad Maulidi; <sup>2</sup>Moh. Wardi; <sup>3</sup>Ghozi Mubarok; <sup>4</sup>Ahmad

<sup>1, 2 & 3</sup>Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

<sup>4</sup>Universitas Islam Madura

<sup>1</sup>maulidi@idia.ac.id; <sup>2</sup>mohwardi@idia.ac.id; <sup>3</sup>ghozi@idia.ac.id; <sup>4</sup>asirahmad41@gmail.com

**Abstract.** *As a religious and fanatical ethnicity, Madura's people has practiced the values of the Madura's character which has been and has become an identity for a long time, an attitude of resignation, courtesy, and empathy. The distinctive Maduran character does not escape the influence of a kiai as the main character in the nyabis tradition who historically and in reality is an expert in religious science and is very influential for the Madurese community. The purpose of this study is to find out the values of Islamic character in the nyabis tradition and how people internalize these values in everyday life. This research is a qualitative research type of phenomenological study, the methods for collecting data are interviews (semi structured), participant and non-participant observation, and documentation. To process data: data reduction, data presentation, data verification. The research findings show that the values of Islamic character in the nyabis tradition are the values of aqidah, ubudiah and ahlakul karimah values. These three values then become a norm that is commonly used as a basis in everyday life.*

**Keywords.** *Tradition; Kiai; Islamic Character.*

**Abstrak.** Sebagai etnis yang religius dan fanatik, masyarakat Madura telah mengamalkan nilai-nilai karakter Madura yang khas dan menjadi identitas sejak lama, sikap penuh pasrah, santun, dan empati. Karakter ke-Maduraan yang khas tersebut tidak luput dari pengaruh seorang kiai sebagai tokoh utama dalam tradisi *nyabis* yang secara historis dan realitas merupakan sosok yang ahli dalam ilmu keagamaan dan sangat berpengaruh bagi kalangan masyarakat Madura. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai karakter Islami dalam tradisi *nyabis* dan bagaimana masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi fenomenologis, metode untuk mengumpulkan data adalah wawancara (*semi structured*), observasi partisipan dan non partisipan, dan dokumentasi. Untuk mengolah data: reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Temuan penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter Islami dalam tradisi *nyabis* adalah nilai aqidah, ubudiah dan nilai *ahlakul karimah*. Ketiga nilai tersebut kemudian menjadi sebuah norma yang lazim dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci.** Tradisi,; Kiai; Karakter Islami.

## A. PENDAHULUAN

Sebagai etnis yang religius dan fanatik, masyarakat Madura telah mengamalkan nilai-nilai karakter Islami yang khas dan menjadi identitas masyarakat sejak lama, sikap penuh pasrah (percaya kepada Allah SWT sepenuhnya), santun (bergaul dengan orang lain), empati (memposisikan orang lain pada dirinya), merupakan implementasi karakter Islami (Abdurohim, 2016, p. 11).

Keberadaan kiai sangat mempengaruhi terbentuknya karakter Islami tersebut. Secara historis, kiai merupakan sosok yang bukan hanya ahli dalam keilmuan agama, melainkan juga memiliki kemampuan khusus seperti dapat meramalkan nasib, menyembuhkan orang sakit dan mengajarkan ilmu kanuragan, karenanya sosok kiai sangat dihormati dan ditaati (Kuntowijoyo, 2017, p. 347).

Ada sebuah kearifan lokal di Madura yang terus dijaga kelestariannya, yaitu falsafah "*bhepa' bhabhu' guru rato*". Sebuah terjemahan dari keyakinan masyarakat Madura, bahwa ada beberapa golongan atau figur yang tidak bisa dilawan, bahkan harus dihormati dan ditaati. *Bhepa'* mengandung makna orang tua laki-laki, *bhebu'* adalah mempunyai arti ibu kandung, *guru* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah seorang kiai atau ulama dan *rato* yang mempunyai makna raja atau penguasa (Ahmad Sukri, 2007, pp. 148–151).

Ketiga golongan tersebut adalah figur utama masyarakat Madura dalam keberlangsungan kehidupan mereka. Figur-figur tersebut adalah merupakan tiga golongan yang sangat ditakuti, ditaati, dan dipanuti oleh masyarakat, maka tidak heran jika golongan-golongan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter masyarakat setempat.

Salah satu bentuk penghormatan pada tokoh di atas adalah dengan melakukan *nyabis*, *nyabis* adalah merupakan sebuah kebiasaan berkunjung pada salah satu figur di atas (Fausi, 2015). Tradisi *nyabis* dilakukan dengan beragam tujuan seperti silaturahmi, konsultasi ataupun meminta doa restu untuk urusan tertentu. Pada perjalanannya, tradisi *nyabis* sudah menjadi muara masyarakat dalam menentukan arah perjalanan kehidupan mereka.

Secara historis, realitas sosial di Madura telah membuktikan eksistensi dan peranan tradisi *nyabis* terhadap perkembangan nilai-nilai sosial, intelektual, emosional, dan spiritual masyarakat (Fandi Rosi, 2016, p. 184). Dengan latar belakang pendidikan yang tergolong sangat minim kehadiran tradisi *nyabis* telah menghadirkan model pendidikan alternatif efektif untuk membangun karakter Islami pada masyarakat.

Walaupun tidak ada sistem ataupun kurikulum yang mengatur secara khusus pelaksanaan tradisi *nyabis*, namun tradisi tersebut telah lazim dilakukan masyarakat dari hampir seluruh lapisan dan dilakukan secara rutin. Kehadiran kiai seolah menjadi pencerah yang memberikan solusi berbagai persoalan dan kebutuhan masyarakat hingga akhirnya secara alami tradisi tersebut telah menjadi pendidikan non formal dalam masyarakat.

Latar belakang masyarakat yang taat dan patuh pada ulama menjadikan *dhebu* (perkataan) dari para *ulama'* dalam tradisi *nyabis* sebagai pedoman kehidupan masyarakat yang sukar ditinggalkan (Kuntowijoyo, 2017, p. 347), kemudian ditularkan pada masyarakat lain dalam upaya mengamalkan amar makruf dan nahi mungkar. Sebagaimana realita tradisi *nyabis* di Desa Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, peneliti melihat masyarakat yang datang kepada beberapa kiai di desa tersebut datang dari berbagai daerah termasuk kabupaten-kabupaten yang terdapat di Madura secara inten dan rutin. Hal tersebutlah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pendidikan karakter Islami dalam tradisi *nyabis* di desa Karay Ganding Kabupaten Sumenep.

Terdapat beberapa penelitian yang juga menganalisis budaya *nyabis*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Fausi dengan judul *Tafsir Sosial atas Nyabis* yang secara signifikan penelitian ini menganalisis kebiasaan masyarakat Muncar Banyuwangi datang kepada kiai untuk memaksimalkan perolehan rezeki (Fausi, 2015). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imam Zamroni dengan judul *Kekuasaan Juragan dan Kiai di Madura* dan secara signifikan penelitian ini mengkaji kekuasaan kiai dalam berpolitik (Zamroni, 2012). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Solichin dengan judul *Tipologi Kiai Madura* yang signifikansinya adalah menganalisis tipe-tipe kiai di Madura (Sholichin, 2007).

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri yang secara khusus mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam tradisi *nyabis* dan proses masyarakat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Dan posisi penelitian ini adalah menguatkan penelitian-penelitian di atas dengan tujuan untuk memberikan kaidah-kaidah khas kependidikan (*tarbawi*) bagi Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal (*Local wisdom*).

## B. METODE

Penelitian mengenai tradisi *nyabis* masyarakat Madura ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan studi fenomenologis, karena ini berkenaan dengan pengalaman perseorangan terhadap tokoh dalam tradisi *nyabis* (kiai), peneliti ingin menggali nilai-nilai karakter Islami yang terdapat dalam tradisi *nyabis*.

Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep pada tahun 2022, karena di desa tersebut terdapat sosok kiai masyhur dan sejak lama telah didatangi banyak orang dari berbagai golongan dan daerah untuk melakukan *nyabis*.

Metode yang peneliti gunakan guna memperoleh data yang akurat dan objektif terkait tradisi *nyabis* ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara, ini akan dilakukan kepada beberapa pihak selaku informan seperti tokoh dalam tradisi *nyabis* (kiai), masyarakat pelaku *nyabis*, tokoh masyarakat dan budayawan Madura. Adapun pedoman yang digunakan dalam metode ini adalah menggunakan pedoman bentuk *semi structured*.
2. Observasi partisipan dan non partisipan, ini dilakukan adalah karena dalam satu waktu tertentu peneliti harus melihat langsung bagaimana proses tradisi *nyabis*, karenanya peneliti juga harus menjadi *insider* yang mengalami langsung. Pada waktu yang lain peneliti juga perlu menjadi *outsider* yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaannya.
3. Dokumentasi, yaitu dengan mendokumentasikan hasil data yang diperoleh dari kedua metode di atas.

Untuk mengolah data peneliti menentukan beberapa langkah, yaitu dengan: pertama reduksi data, yakni dengan memilih, menyederhanakan, dan memusatkan data, kedua penyajian data ini dilakukan tujuannya adalah supaya data yang sudah direduksi dapat diorganisasikan dan mudah untuk dipahami. Ketiga verifikasi data yakni dengan menarik kesimpulan yang kemudian dilanjut dengan melakukan verifikasi.

Kemudian untuk keabsahan data peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu dengan memperpanjang pengamatan, mewawancarai kembali sumber atau informan yang pernah ditemui ataupun yang baru diharapkan dengan proses ini tercipta hubungan yang lebih dekat dan terbuka. Meningkatkan ketekunan dengan mengamati secara lebih cermat dan berkelanjutan dengan harapan peneliti dapat memastikan data dan urutan peristiwa secara pasti. Selanjutnya triangulasi yaitu dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pemasrahan diri kepada Allah (takwa dan tawakal)

Tradisi *nyabis* yang dilakukan masyarakat Madura sangat rekat dengan ritual keagamaan, karena kiai sebagai tokoh utama dalam tradisi *nyabis* adalah seorang yang ditokohkan karena keahliannya dalam ilmu keagamaan. Begitupun dengan pesan, nasihat atau petunjuk yang diberikan kiai pada masyarakat saat *nyabis* berlandaskan alquran dan hadis yang kemudian disampaikan kepada masyarakat dengan bahasa yang lebih praktis dan mudah diterima masyarakat.

Beragam maksud dan tujuan masyarakat datang kepada kiai dalam tradisi *nyabis* tersebut, diantaranya adalah karena faktor kesulitan dan persoalan dalam kehidupan, memohon nasihat dan pertimbangan hingga untuk memutuskan sebuah perkara dalam kehidupan seperti yang disampaikan salah satu informan:

*"Acem macem tojju'na oreng deteng nyabis ka kiyae, mole urusen ruwet, nyu'un dua' barokah, nyu'un pamanggi ben kaanggui motos perkarah"* (Subah, 2020).

Masyarakat Madura dengan tipologi khasnya yang patuh dan tunduk pada kiai bukan hanya menjadikan *nyabis* sebagai sebuah tradisi yang perlu dijaga kelestariannya, melainkan mereka menjadikan *nyabis* sebagai sebuah tradisi yang sangat sakral dan wajib untuk dilakukan lebih-lebih jika hendak menunaikan sebuah urusan, bahkan sebagian besar dari masyarakat beranggapan tidak sah sebuah perkara ditunaikan jika tidak dikonsultasikan dengan kiai (Rahman, 2014, p. 394).

Berbagai persoalan dan kesulitan yang dialami masyarakat mendorong mereka untuk datang kepada kiai, karena telah terbukti dapat memberikan jalan keluar yang ampuh dan menghadirkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam berbagai aspek. Seperti yang disampaikan informan lainnya :

*"sittung bektoh sengko toman nyabis de' kiyae karena sengko' pa' reppaen andik karuweten, banyak oreng mukkak toko eyedikna tang toko ben sengko aromasah tang toko ebek sabe'in bereng jubek deddi sengko nyabis kaanggui nyu'un pamanggi. Dhebuna kiyae enjek tadek oreng se nyabek bhereng jube', ben esoro pabenyak maca sholawat, pasabbher, ben banyak mint aka pangiran"* (Khalis, 2020).

Pendapat di atas juga selaras dengan pendapat informan lain yang juga datang kepada kiai untuk sebuah urusan usaha yang menurutnya :

*"engko ngobu puyu, ben engko terro hasil se maksimal dheri usaha reah deddi engko entar nyabis ka kiyae kaanggui nyu'un patodhu sopajeh tekah hajet. Dhebuna kiyae puyu roah se dujen ngakan e bekto malem osomah oreng tedung, deddi been jek sampe kala ka manukna, mun manuk puyu tenga malem tak tedung dujen ngakan deddi been kodu lebbi tanggi dheri manuk puyuna"* (Hudianto, 2020).

Informan pertama datang kepada kiai karena perasaan khawatir dan prasangka buruk, banyak orang lain yang membuka toko berdekatan dengan tokonya, kemudian datang kepada kiai untuk meminta pertimbangan lalu kiai menganjurkan agar tidak berburuk sangka pada orang lain, tapi agar memasrahkan urusan tersebut pada Allah swt dan memperbanyak membaca selawat, sedangkan informan kedua datang kepada kiai lantaran menginginkan hasil yang maksimal dan berkah dari usaha ternak puyuh lalu setelah datang kepada kiai disarankan agar lebih banyak bangun malam untuk berdoa kepada Allah swt.

Pernah juga dalam satu kesempatan peneliti ikut secara langsung melakukan *nyabis* sebagai bentuk keterlibatan dalam observasi langsung dan mendapati salah satu kiai berpesan:

*"mun terro moljeeh patanggi, tenga malem jek gun lako tedung, jegeh mun kelar abhejeng mun tak kelar ye dina pas agebei kopi samba arokok tak rapah keng pekkeran paggun panyittung dek guste Allah (malemma'). Sabben tanggél 11 Madureh usahaagi"*

*atanggi jek tedung sampe lagguh."*

Kiai tersebut berpesan pada para hadirin saat *nyabis* waktu itu, jika hendak menjadi orang yang mulia agar memperbanyak bangun malam (*sahiol layal*) untuk beribadah. Jika mampu agar rutin melaksanakan sholat malam (tahajud) namun jika dirasa berat cukup bangun malam saja walau hanya minum kopi asalkan hati dan pikiran tetap tersambung dengan Allah swt (zikir). Dan pada tanggal 11 di bulan-bulan hijriah dianjurkan agar tetap terjaga di malam hari hingga pagi.

## **2. Andheb Anshor (ahlakul karimah)**

Dalam Islam karakter identik dengan akhlak, sedangkan akhlak dalam bahasa Arab akhlak memiliki makna perangai, tabiat, watak dasar, peradaban yang baik, dan agama (Andayani, 2013, p. 11). Dengan demikian pendidikan karakter Islami pada hakikatnya adalah menyangkut pendidikan *ahlakul karimah* atau budi pekerti. Yang jika dirumuskan dalam sikap adalah berupa upaya untuk menjaga hubungan baik antar manusia sesama manusia dan manusia dengan Tuhannya (Maulidi, 2020, p. 17).

Sebagaimana pendapat yang peneliti temukan dari seorang informan yang mengatakan:

*"Pernah kiyah adhebu mun terro odhi' se bejreh pasemmak ben pabegus de' tellok golongan bhepa' bhebu' guru ratoh. Pentah duwenah dheri tellok golongan jeriye makle epagempang urusennah ben berkat odiknah"* (Holdan, 2021).

Jika seorang ingin hidupnya berkah, dimudahkan segala urusannya oleh Allah, maka hendaknya menghormati tiga golongan yakni kedua orang tua, para guru, dan para pemimpin. Hal ini juga sejalan dengan pendapat informan lain yang mengatakan:

*"mun gun elang sandal tabe sepatu jek pas ngaranin tatangge se ngalak, apapole ngaranin tatanggeh andik elmu jubek, andik niat jubek ka abekna"* (Fauzan, 2021).

Pesan di atas disampaikan oleh kiai karena informan tersebut datang dan mengeluh pada kiai saat *nyabis* bahwa dalam kondisi ekonominya yang sedang baik dan meningkat dia merasa ada tetangga yang iri dengan keberhasilan yang dicapai.

## **3. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami dalam Tradisi Nyabis**

Kiai adalah merupakan elit lokal di Madura dalam status kehidupan sosial masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Madura. Karena kiai dengan perannya dalam sosial kapital yang senantiasa menjaga hubungan antar individu dengan tingkatan *trust* yang baik di kalangan masyarakat (Laily, 2020, p. 11).

Maka kedatangan masyarakat kepada beberapa tokoh mashur di Desa Karay Gending dengan berbagai persoalan dan permasalahan adalah bukan semata-mata sekedar menghormati seorang kiai terkenal dengan datang dan *nyabis*. Melainkan ada sebuah *trust* kepada kiai tersebut yang kemudian mendorong masyarakat untuk datang kepada kiai karena menurut masyarakat kiai dapat memberikan jalan keluar dan memberikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat praktis ataupun teologis.

Pada keberlangsungannya, masyarakat melakukan *nyabis* dengan datang kepada kiai ini tidak hanya dalam waktu yang singkat dan terbatas, melainkan mereka melakukannya secara rutin dan masif. Mulai dari tiap bulan, tiap setengah bulan, tiap minggu bahkan hingga dalam waktu yang sangat singkat sehari bisa dua kali datang sesuai kebutuhan, karena pada prinsipnya masyarakat merasa perlu mengkonsultasikan setiap hal yang hendak dilakukan mulai dari urusan pekerjaan, bisnis, menentukan waktu.

Dari sinilah terlihat peran yang konkret dari keberadaan seorang kiai terhadap perilaku dan perubahan masyarakat. Setiap kali datang kepada kiai untuk sebuah urusan di sanalah kiai menyampaikan ajaran-ajaran akidah yang murni, tentang sebuah nilai dan norma yang baik. Yang mana ini adalah merupakan tahap pertama dalam sebuah proses internalisasi yaitu tahap transformasi nilai (Hamid, 2016, p. 197).

Dalam proses pemasrahan diri kepada Allah swt (takwa dan tawakal), peran kiai adalah memberikan arahan kepada masyarakat agar senantiasa percaya, memasrahkan diri dan segala urusan kepada Allah swt dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah adalah merupakan wujud dari sebuah keimanan yang murni. Ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Zakiyah Darajat, bahwa salah satu pendidikan Islam adalah agar menumbuhkan sebuah kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah yang kemudian diwujudkan dalam tingkah laku, sikap, dan pandangan hidup (Abdurohman, 2016, p. 11).

Jika melihat maksud dan tujuan masyarakat yang datang kepada kiai adalah karena berbagai persoalan dan permasalahan yang dihadapi, pesan yang disampaikan kiai agar memasrahkan diri dan segala urusan kepada Allah (tawakal) secara tidak langsung adalah memberikan pesan kepada masyarakat agar menjaga keseimbangan antara perkara duniawi dan perkara ukhrawi karena sejatinya prinsip pendidikan Islam adalah tentang pendidikan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (Ramayulis, 2008, p. 32).

Sebagaimana janji Allah kepada hamba-Nya yang termaktub dalam Quran Surat at-Talak ayat 3, barang siapa yang senantiasa menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt (tawakal), maka Allah akan mencukupi segala urusannya, disediakan baginya sebab-sebab untuk memperoleh rezeki yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya (Sihab, 2021).

Begitupun dalam pembentukan *akhlakul karimah (andheb anshor)* Tentunya dalam keberlangsungan tradisi *nyabis* ini terdapat penanaman nilai-nilai etika dan moral baik yang senantiasa disampaikan pada masyarakat secara rutin dan berkesinambungan. Setiap keluhan negatif yang disampaikan pada kiai akan dijawab dengan hal positif yang secara otomatis telah menjadi sebuah nilai untuk diketahui bersama sebagai sebuah pengetahuan moral yang secara alami menjadi norma dalam sebuah kehidupan. Pesan dan nasihat yang disampaikan oleh kiai menjadi sebuah pengetahuan moral yang berlanjut menjadi perasaan moral dan kemudian diimplementasikan sebagai tindakan moral (Lickona, 2016, p. 83).

Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perspektif Islam yang mana terdapat sebuah istilah yang menyebutkan akhlak adalah merupakan buah daripada keimanan, maka semakin baik iman seseorang semakin baik pula etika dan moralnya (Yunani, 2016, p. 24).

Seorang ulama atau kiai secara spesifik benar-benar menyandang status sebagai pewaris nabi (*warasatul anbiya'*) karena di samping mereka memiliki kewajiban untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama, mereka juga membawa misi untuk memperbaiki etika dan moral masyarakat sebagaimana hadis nabi

*"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak"*

Nilai pendidikan karakter Islami pada hakikatnya menjadi konsep dasar agama Islam yang membawa misi untuk menjadikan manusia yang beradab dan ber *akhlakul karimah*, maka tujuan utama daripada nilai-nilai pendidikan karakter Islami adalah pendidikan etika dan moral yang baik (Hermawan, 2020, p. 219).

Jika kita terjemahkan ke dalam bahasa akademis, tradisi *nyabis* ini sangat identik dengan sebuah *focus Group Discussion (FGD)* karena di dalamnya terdapat sekelompok masyarakat didampingi kiai (ahli) yang membahas berbagai permasalahan secara rutin dan berkesinambungan. Sebagaimana pendapat Thomas Lickona, bahwa komponen karakter yang baik salah satunya di mulai dari sebuah pengetahuan moral. Hampir dalam tiap pertemuan *nyabis* disampaikan nilai-nilai Islami berupa nilai akidah, ubudiah, dan *akhlakul karimah* yang secara natural ini adalah merupakan proses mengetahui menyepakati bersama tentang sebuah moral (Lickona, 2016, p. 84).

Dari proses yang rutin tersebut kemudian masyarakat mulai memahami secara konkret makna dari sebuah nilai yang telah dipahami dan disepakati bersama, dari situlah

kemudian muncul sebuah perasaan moral yang jika diterjemahkan ke dalam sebuah sikap nilai yang telah dipahami bersama tersebut mulai masuk ke dalam hati nurani yang kemudian menjadi sebuah norma atau sebuah kendali terhadap sebuah sikap pribadi. Mulai berempati, mencintai hal yang baik, dan memiliki kendali diri yang penuh (Lickona, 2016, pp. 90–96).

Masyarakat yang datang kepada kiai (*nyabis*) mulai terbiasa mendengar tentang pemahaman sebuah moral yang baik secara rutin dan berulang-ulang, maka sangat logis jika kemudian moral baik tersebut mulai melekat dalam pemahaman masyarakat dan menjadi sebuah norma.

Maka pada tahapan berikutnya sampailah kepada tahapan ketiga dalam komponen karakter yang baik yakni tindakan moral. Tingkatan ini adalah merupakan hasil atau *outcome* dari dua tahap karakter lainnya. Nilai yang sudah terpatritasi dalam hati nurani kemudian secara bertahap menjadi sebuah kompetensi yang memiliki kemampuan untuk mengubah nilai-nilai dalam hati nurani dan perasaan moral menjadi menjadi sebuah tindakan moral yang efektif dan terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona, 2016, p. 98)

Tradisi *nyabis* di kalangan masyarakat Madura secara natural telah menjadi pola pendidikan non formal yang dilestarikan masyarakat. Keberadaan kiai dalam keberlangsungan tradisi tersebut adalah merupakan sosok guru yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial dan kiai adalah menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi sebuah proses internalisasi sebuah nilai. Hubungan antara individu dan individu lainnya, atau individu dengan kiai dalam tradisi *nyabis* menjadi interaksi sosial dan sosiokultural yang sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Jika seseorang bergaul dengan seseorang yang baik maka cenderung menularkan kebaikan juga begitupun sebaliknya, dan kiai berperan untuk membimbing dan membawa hubungan tersebut ke dalam arah yang positif (Yusuf, 2008, p. 51).

#### **D. KESIMPULAN**

Tradisi *nyabis* yang dilakukan masyarakat Madura sangat rekat dengan ritual keagamaan, karena kiai sebagai tokoh utama dalam tradisi *nyabis* adalah seorang yang ditokohkan karena keahliannya dalam ilmu keagamaan. *Nyabis* secara natural telah menjadi sebuah pola pendidikan non formal di kalangan masyarakat. Berbagai persoalan dan kesulitan yang dialami masyarakat mendorong mereka untuk datang kepada kiai, karena telah terbukti dapat memberikan jalan keluar yang ampuh dan menghadirkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam berbagai aspek.

Adapun nilai-nilai karakter Islami yang terdapat dalam tradisi *nyabis* adalah: a) Nilai akidah yakni tentang pemastrahan diri yang tinggi kepada Allah swt sebagai wujud dari tawakal, percaya sepenuhnya bahwa setiap kesulitan dan kesusahan adalah dari Allah dan untuk kebaikan hamba-Nya. b) Nilai ubudiah yakni disamping masyarakat dianjurkan agar tawakal harus juga diikuti dengan nilai-nilai ubudiah yang maksimal salah satunya dengan bangun malam dan beribadah kepada Allah swt. c) Nilai *akhlakul karimah* yakni merupakan upaya untuk menjaga hubungan yang baik antar sesama manusia dan dengan penciptanya. Ada 3 golongan yang sangat dianjurkan untuk dihormati yakni kedua orang tua, guru, dan pemimpin.

Kiai adalah merupakan elit lokal di Madura dalam status kehidupan sosial masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Madura. Karena kiai dengan perannya dalam sosial kapital yang senantiasa menjaga hubungan antar individu dengan tingkatan *trust* yang baik di kalangan masyarakat. Dalam keberlangsungannya masyarakat datang *nyabis* kepada kiai dalam waktu yang rutin dan intens mulai dari tiap bulan, tiap setengah bulan, tiap minggu bahkan sehari dua kali jika dalam situasi

mendesak, yang di dalamnya kiai senantiasa menyampaikan ajaran akidah, nilai, dan norma yang baik sehingga terbentuklah tahap transformasi nilai dalam sebuah internalisasi nilai-nilai Islami.

Sebagaimana juga disampaikan oleh Thomas Lickona, bahwa komponen karakter yang baik adalah dimulai dari pengetahuan moral yakni tentang ajaran, petuah yang disampaikan kiai pada pelaku *nyabis* secara rutin dan berkesinambungan (pengetahuan moral). Kemudian ajaran, nilai, dan norma yang secara rutin disampaikan kiai tersebut mulai terpatritasi dalam hati nurani yang kemudian menjadi sebuah norma atau sebuah kendali terhadap sebuah sikap pribadi (perasaan moral). Maka pada tahapan berikutnya sampailah kepada tahapan tertinggi dalam komponen karakter yang baik. Tingkatan ini adalah merupakan hasil atau *outcome* dari dua tahap karakter lainnya. Nilai yang sudah terpatritasi dalam hati nurani kemudian secara bertahap menjadi sebuah kompetensi yang memiliki kemampuan untuk mengubah nilai-nilai dalam hati nurani dan perasaan moral menjadi sebuah tindakan moral yang efektif dan terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (tindakan moral).

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim. 2016. Pendidikan Karakter Islami Dalam Pandangan Zakiah Daradjat. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" JPKJ*, 2, 1–14.
- Ahmad Sukri, R. 2007. Konsep "Bepa" Babu' Guru Rato" pada Masyarakat Madura sebagai Wujud Pengamalan Sila ke-2 Pancasila." In *Jurnal Filsafat UGM* (Vol. 1). Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31708/19214>
- Fandi Rosi, S. E. 2016. Eksistensi Keberagamaan Masyarakat Madura dalam Perspektif Agama. In *Madura 2045 Merayakan Peradaban*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Fausi, M. 2015. Tafsir Sosial atas Nyabis (Kebiasaan Berkunjung ke Ulama Atau Dukun oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 2(2), 1–24.
- Fauzan. 2021. *Wawancara tentang tradisi nyabis*. Sumenep.
- Hamid, A. 2016. Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127.
- Hermawan, I. 2020. Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 9(May), 6.
- Holdan. 2021. *Wawancara tentang tradisi nyabis*. Sumenep.
- Hudianto. 2020. *Wawancara tentang tradisi nyabis*. Sumenep.
- Khalis. 2020. *Wawancara tentang tradisi nyabis*. Sumenep.
- Kuntowijoyo. 2017. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lickona, T. 2016. *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maulidi, A. 2020. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam. *Reflektika*, 15(1), 15. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.398>
- Rahman, M. 2014. Tradisi Nyabis sebagai simbol ethics of care Kyai. *AnCoMS*, 392–400. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sholichin, M. M. 2007. TIPOLOGI KIAI MADURA (Telaah Terhadap Silsilah dan Keberagamaan Prilaku Kiai-Kiai di Pamekasan). *KARSA: Journal of Social and Islamic*

*Culture*, 11(1), 41–53.

Sihab, Q. 2021. Tafsir. Retrieved July 11, 2021, from <https://tafsirq.com/65-at-talaq/ayat-3#tafsir-quraish-shihab>

Subah, H. 2020. *Wawancara tentang tradisi nyabis*. Sumenep.

Yunani, Y. S. 2016. Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Dan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 21–34.

Yusuf, S. 2008. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro.

Zamroni, M. I. 2012. Kekuasaan Juragan Dan Kiai Di Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 161–167. Retrieved from <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/140>